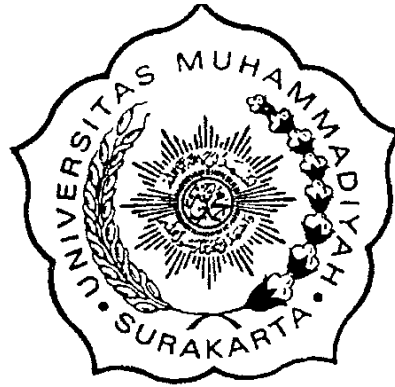


PERSEPSI MAHASISWA SURAKARTA TERHADAP DIALEK JAWA SURABAYA
(Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

WAHYU TRIATMOJO

L 100 110 067

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI MAHASISWA SURAKARTA TERHADAP DIALEK JAWA
SURABAYA**
(Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu
Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah
Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

WAHYU TRI ATMOJO

L100 110 067

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M. Si

NIK. 110.1689

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MAHASISWA SURAKARTA TERHADAP DIALEK JAWA
SURABAYA**
(Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu
Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah
Surakarta)

OLEH

WAHYU TRI ATMOJO

L 100 110 067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 25 Maret 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Ratri Kusumaningtyas, M. Si

(Ketua Dewan Penguji)

Yanti Haryanti, MA.

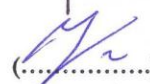
(Anggota I Dewan Penguji)

Yudha Wirawanda, MA.

(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,


Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Maret 2017

Penulis



WAHYU TRI ATMOJO

L.100 110 067

PERSEPSI MAHASISWA SURAKARTA TERHADAP DIALEK JAWA SURABAYA
(Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Abstrak

Beragam aspek yang berbeda di Indonesia, oleh karena itu masyarakat Indonesia seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia majemuk. *Bhinneka Tunggal Ika* berikut merupakan semboyan negara Indonesia yang memiliki arti meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut dijadikan sebagai simbol negeri ini yang memiliki beragam perbedaan. Komunikasi mengandung unsur bahasa, bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan proses komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dipengaruhi kuat oleh budaya dari setiap individu. Dalam kajian bahasa ada sebuah istilah yang dinamakan dialek. Dialek adalah variasi dari bahasa. Komunikasi budaya adalah komunikasi yang digunakan untuk transformasi pesan oleh pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dialek dari setiap daerah memiliki perbedaan dengan daerah lain. Dialek ini memiliki perbedaan karena disesuaikan oleh letak geografis di mana dialek tersebut digunakan. Namun penggunaan dialek dari kelompok tertentu belum tentu dapat diterima oleh kelompok lain. Terjadi penolakan atas datangnya kebudayaan lain oleh suatu kelompok tertentu dikarenakan keterlibatan ego dari individu suatu kelompok. Perbedaan ini membentuk persepsi terhadap penilaian dialek dari kebudayaan lain. Persepsi ini dapat memicu adanya kesalahpahaman yang berakhir pada konflik antar kelompok sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gaya dialek Surakarta dan dialek Surabaya. Serta mengetahui upaya mahasiswa Surakarta untuk menghadapi mahasiswa Surabaya yang memiliki perbedaan bentuk dialek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Surabaya dianggap kurang efektif. Mahasiswa Surakarta mempersepsikan bahwa dialek Surabaya ini kurang pantas digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Sebuah penolakan atas dialek Surabaya ini muncul dari keterlibatan ego mahasiswa Surakarta. Mahasiswa Surakarta memiliki persepsi bahwa dialek Surabaya tidak memiliki kesalahan namun hanya kurang baik digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta.

Kata Kunci: komunikasi budaya, dialek, persepsi.

Abstracts

There are various aspects in Indonesia, therefore the people of Indonesia are often referred to as the characteristics of a plural Indonesian society. *Bhinneka Tunggal Ika* is the motto of Indonesia which means although different but still one united nation. The motto is used as a symbol of this country that has a variety of diversities. Communication contains elements of language which is used as a tool for communication process. The use of language as a means of communication is strongly influenced by the culture of each individual. In the study of language there is a term called dialect. Dialects are variations of language. Cultural communication is the communication used for the transformation of messages by communication actors with different cultural backgrounds. The dialect of each region has differences with other regions. This dialect has differences because it is adjusted by the may not be accepted by the other groups. There is a rejection of the coming of another culture by a particular

group due to the involvement of the ego of an individual group. This distinction forms the perception of the dialect's appraisal of other cultures. This perception can lead to misunderstandings that end in conflict between social groups. This study aimed to explain the style of Surakarta dialect and Surabaya dialect. Besides, it also aimed to know the efforts of Surakarta students to face Surabaya students who have different forms of dialect. The results of this study indicated that the Surabaya dialect is considered less effective. Surakarta students perceived that the Surabaya dialect is less suitable to be used to communicate in the Surakarta student ego. Surakarta students had a perception that the dialect of Surabaya has no faults but only poorly used to communicate in the Surakarta region.

Keywords: communication culture, dialect, perception.

1. PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika, berikut merupakan semboyan negara Indonesia yang memiliki arti *meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua*. Semboyan tersebut dijadikan sebagai gambaran negeri ini yang memiliki beragam perbedaan (Sigit, Maha Karya Persembahan Mpu Tantular, diakses pada 7 Mei 2011). Bahwa perbedaan-perbedaan antar daerah tersebut dapat ditemukan dalam bahasa, struktur ekonomi, struktur sosial, agama, norma-norma, gaya interaksi sosial, dan cara pemikiran, serta sejarah lokal (Mulyana, 2003: 215). Dari banyaknya aspek yang berbeda oleh karenanya masyarakat Indonesia seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia majemuk (Nasikun, 1984). E.B. Tylor (1974) mengungkapkan bahwa perbedaan-perbedaan ini seharusnya bukan dijadikan sebagai umpan pemecah antar budaya, tetapi justru menjadi pemersatu antar kelompok sosial. Maka dari itu muncul sebuah proses komunikasi sebagai penghubung dari perbedaan tersebut. Terkait dengan manusia dan kebudayaan, setiap individu mempunyai kebudayaan masing-masing. Pada dasarnya manusia menciptakan suatu budaya hingga pada akhirnya budaya tersebut akan terus turun temurun kepada generasi berikutnya.

Komunikasi mengandung unsur bahasa di dalamnya, bahasa digunakan sebagai alat untuk melancarkan proses komunikasi. Bahasa merupakan bentuk dari komunikasi verbal (Wiryanto, 2004: 5-7). Pengertian bahasa menurut Kridalaksana tahun 1983 (dalam Djoko Kentjono 1982) adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa hanya sebuah tanda dalam bentuk bunyi untuk menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi juga dipengaruhi kuat oleh budaya dari masing-masing individu sebagai pelaku komunikasi itu sendiri. Bahasa dan budaya memiliki kajian erat, jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya (Chaer, 2003: 61).

Ragam bahasa secara umum dapat ditinjau dari dua hal. Dari sudut pandang penutur yang dirinci dari menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penuturnya, kemudian yang kedua

adalah menurut jenis pemakainya (Alwi *et al*, 2003: 3). Bahasa memiliki beberapa ragam salah satunya adalah aksen. Aksen terbatas pada sebuah deskripsi aspek ucapan yang dapat menunjukkan asal muasal penuturnya (Chaika, 1982: 132). Aksen pada umumnya digunakan menyebut ciri bahasa yang diujarkan oleh yang bukan merupakan penutur aslinya (Fromkin *et al*, 2003: 447). Dalam kajian bahasa ada sebuah istilah yang dinamakan dialek. Dialek dapat disebut pula sebagai logat yaitu cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas. Aksen ini dimiliki oleh masing-masing orang dari tempat yang berbeda.

Sebuah dialek dibedakan atas kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan. Dialek daerah atau disebut dengan dialek regional adalah dialek yang didasarkan pada perbedaan daerah suatu bahasa yang digunakan. Dialek sosial adalah dialek yang didasarkan pada perbedaan status sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Jika yang membedakan hanya pada cara pengucapan, istilah yang tepat digunakan bukan dialek melainkan aksen. Hampir seluruh kelompok sosial memiliki potensi mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan kelompok lain (Sumarsono, 2007). Perbedaan dialek dalam berkomunikasi dapat memunculkan sebuah persepsi apabila antara komunikator dan komunikan adalah individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Communication in Our Lives* (dalam Putri Aila 2013: 26) mengungkapkan pengertian persepsi adalah proses aktif menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan orang, obyek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Persepsi akan membentuk cara seseorang dalam memahami komunikasi orang lain. Komunikasi mempengaruhi persepsi seseorang tentang orang lain dan situasi. Salah satu permasalahan yang menarik minat peneliti yaitu meneliti tentang persepsi mahasiswa Surakarta terhadap aksen dari dialek Surabaya. Bagaimana mahasiswa Surakarta menanggapi dan menilai aksen dalam percakapan yang dibawakan oleh mahasiswa Surabaya.

1.1. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya memiliki arti yang sangat luas namun tetap merujuk pada kajian yang sama yaitu mengenai kebudayaan. Komunikasi budaya merupakan pernyataan antar pribadi yang efektif antara dua orang yang berbeda latar belakang. Selain itu komunikasi budaya juga dapat diartikan sebagai pembagian informasi, gagasan atau perasaan antar individu yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi ini dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dengan bahasa tubuh, maupun penampilan pribadi dan bahkan melalui bantuan hal lain yang ada di sekitarnya untuk memperjelas pesan (Liliweri, 2004: 9). Dua pengertian ini diungkapkan oleh Liliweri, dimana kedua pengertian tersebut memiliki definisi yang berbeda namun masih tetap mengarah pada satu maksud yang sama.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Mulai dari mempelajari, mempercayai, merasakan, dan mengusahakan sesuatu seorang individu lebih cenderung menggunakan cara atau aturan yang didapatkan dari kebudayaannya. Tidak jarang permasalahan dalam komunikasi antarbudaya sering muncul karena kurangnya tingkat kesadaran individu untuk mengusahakan berkomunikasi dengan cara yang efektif (Liliweri, 2004: 254). Samovar & Porter (1991: 96), komunikasi antarbudaya adalah “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi). Tubbs, Stewart L. and Sylvia Moss dalam bukunya “*Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*” (1996: 237) menjelaskan bahwa cara berkomunikasi seseorang ditentukan oleh budaya masing-masing, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun masih memiliki kesamaan budaya.

1.2. Persepsi

Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, melalui indera penglihat, pendengar, peraba, dan perasa. Persepsi juga dapat diartikan sebagai penglihatan, atas cara seseorang melihat sesuatu dan atau pandangan atau suatu pengertian tentang cara seseorang mengartikan sesuatu (Sobur, 2010: 445). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut Krech dan Crutch Field yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2005) yaitu pertama, kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah dorongan kejiwaan manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntunan, dan cita-cita. Kedua kesiapan mental, yaitu kesanggupan penyesuaian sosial agar dapat menciptakan hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Ketiga adalah suasana emosional merupakan kondisi atau perasaan yang berkesinambungan yang dicirikan dengan munculnya perasaan senang atau tidak senang terhadap latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh orang lain. Keempat adalah latar belakang budaya seseorang. Persepsi adalah proses yang ditempuh individu-individu untuk menafsirkan kesan indera mereka untuk memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins adalah pelaku persepsi, obyek atau target yang dipersepsikan, dan situasi. Diantara karakteristik pribadi dari pelaku persepsi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi). Obyek atau target bisa berupa orang, benda atau peristiwa, yang meliputi unsur-unsur lingkungan sekitar dan waktu (Robbins, 2003: 160).

Sobur (2003:451) mengungkapkan definisi tentang persepsi. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada

rangsangan panca indera dan data. Dari situ maka tercakup beberapa segi atau proses penerimaan persepsi sebagai berikut. Proses menerima rangsangan adalah menerima rangsangan atau data dari sumber. Biasanya data diterima melalui panca indera. Panca indera manusia pada umumnya akan mendapatkan sebuah rangsangan yang pada akhirnya nanti akan dipelajari oleh setiap individu dari apa yang telah dirasakannya. Proses seleksi rangsangan, setelah rangsangan diterima kemudian akan terjadi penyeleksian. Rangsangan akan melalui proses penyaringan dan akan diseleksi pada tahap berikutnya. Proses pengorganisasian, selanjutnya rangsangan diorganisasikan dalam suatu bentuk. Terdapat tiga dimensi dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokan atas berbagai rangsangan yang dijadikan menjadi suatu bentuk tertentu, bentuk timbul dan latar di mana dalam menerima rangsangan akan ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang dianggap menonjol, terakhir kemantapan persepsi. Proses penafsiran, setelah rangsangan diterima dan diatur lalu penerima akan menafsirkan data. Akan terjadi proses pemberian arti pada data-data yang telah diterima sebelumnya. Proses pengecekan adalah mengambil tindakan untuk mengecek kembali apakah penafsiran yang telah diambil tersebut benar atau salah. Karena pada umumnya proses pengecekan ini terlalu cepat dan kadang terjadi tanpa disadari. Proses reaksi yaitu proses perseptual adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang bertindak sehubungan dengan persepsinya. Dalam proses ini ada dua macam tindakan, yaitu tindakan tersembunyi berupa pembentukan pendapat atau sikap, sedangkan tindakan terbuka adalah tindakan nyata sehubungan dengan persepsi tersebut.

Salah satu penyebab kesalahpahaman dalam mempersepsikan sesuatu dikarenakan kesalahan atribusi. Atribusi adalah proses internal dari dalam diri individu seseorang untuk memahami penyebab dari perilaku orang lain. Kesalahan atribusi ini bisa terjadi ketika seseorang salah menafsirkan orang lain. Sehingga atribusi ini lebih mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu (Weiner, 1982: 204). Selain atribusi, stereotip juga masih memiliki acuan terhadap asal muasal terbentuknya kesalahpahaman. Menurut Mufid yang dituliskan dalam bukunya (2010), stereotip merupakan cara pandang antar kelompok sosial. Informasi yang dari pihak kedua yang masuk kepada individu cenderung akan disesuaikan dengan pemikirannya. Hal seperti yang dapat dikatakan sebagai pembentuk sebuah stereotip (Mufid, 2010). Sedangkan menurut Lippman, 1922 halaman 1 (dalam Warnaen 2002: 117) stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhanaan untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali segera. Sebagaimana dikemukakan Lippman bahwa stereotip merupakan gambaran yang ada di dalam kepala kita yang memiliki komponen afektif dan kognitif, yaitu sebagai faktor penentu

penghormatan terhadap diri sendiri, gambaran dari dunia kita, sistem nilai, posisi, dan hak-hak kita. Maka dari itu erat kaitannya dengan perasaan kita yang melekat padanya. Sedangkan stereotip menurut (Soekanto, 1993) yaitu kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian lain mengenai stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (in group atau out group), yang bisa bersifat positif maupun negatif.

1.3. Dialek

Dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya (Ayatrohaedi, 1983: 3). Dialek diartikan sebagai bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing sesamanya dibandingkan ujaran lain dan bahasa yang sama (Ayatrohaedi, 1983: 3). Ronald Wardhaugh (dalam Alwasilah, 1985:48) menjelaskan pembahasan tentang hubungan antara bahasa dan dialek, bahwa dialek sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam lainnya. Satu dialek merupakan satu sub unit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya.

Dialek regional adalah dialek yang muncul dari tempat asal penuturnya dan dipergunakan sepanjang perkembangannya (Warnant, 1973, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1983). Sedangkan dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan suatu kelompok tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai pembeda dengan kelompok yang lain. Terdapat ciri-ciri khusus di dalam ragam dialek yang dinamakan argot atau slang yang pada umumnya kini hanya digunakan oleh mereka yang masih dalam satu kelompok profesi yang sama (Guiraud, 1973, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983). Seperti yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1983 bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang disebut bahasa Indonesia. Namun pada tiap-tiap daerah yang ada di wilayah Indonesia memiliki dialek dan aksen khusus. Dari dialek dan aksen khas suatu daerah tersebut dapat diketahui darimana penutur berasal. Dialek merupakan seperangkat ujaran setempat yang berbeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1983).

1.4. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial merupakan bagian dari teori komunikasi yang memberikan gambaran atas penilaian individu terhadap pesan-pesan yang pertama kali didengar atau diterima dan bagaimana penilaian yang dibuat akan mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Teori ini digunakan sebagai media untuk menganalisis proses pesan yang dinilai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Dalam pandangan sosial, teori penilaian sosial mengacu pada sifat internal dan berdasarkan pada pengalaman masa lalu (Julia, 2013). Muzafer Sherif selaku pengembang teori penilaian sosial (dalam Julia T. Wood, 2013) menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang terhadap obyek sosial dan isu tertentu merupakan hasil dari proses pertimbangan yang terjadi dalam diri seseorang terhadap pokok persoalan yang sedang dihadapi.

Sherif dalam Morissan (2013: 80) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sosial seseorang akan memiliki acuan yang tersimpan dalam memori berdasarkan pengalaman. Suatu isu yang beredar dalam masyarakat dapat diterima atau bahkan ditolak oleh seseorang. Penerimaan atau penolakan isu tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan ego dari dalam pribadi seseorang. Seorang individu memberikan suatu penilaian atas penerimaan atau penolakan pesan yang diterimanya berdasarkan acuan internal dan keterlibatan ego. Teori penilaian sosial berperan untuk memberikan penilaian atas penerimaan atau penolakan terhadap suatu pesan berdasarkan acuan internal dan keterlibatan ego individu. Penilaian merupakan kegiatan yang memberi nilai pada suatu obyek, seperti baik atau buruknya obyek tersebut, serta efektif atau tidak efektifnya obyek yang dinilai. Penilaian memiliki arti yang berbeda dengan menilai. Jika penilaian adalah proses dalam menilai sesuatu atau obyek maka menilai memiliki arti pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri dan berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya (Sudijono, 2005).

Terdapat satu hal mengenai teori penilaian sosial yang dapat membantu seseorang memahami komunikasi yaitu perubahan sikap. Teori penilaian sosial menyatakan bahwa pesan berada di dalam suatu wilayah penerimaan yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang. Teori ini memiliki satu interpretasi umum di mana seseorang akan selalu menilai pesan apapun yang diterimanya. Teori penilaian sosial lebih berfokus pada proses internal individu terhadap penilaian pesan yang dikomunikasikan (Julia, 2013). Perubahan sikap terhadap suatu keinginan dapat berdasar atas tingkat keterlibatan penerima pesan, struktur rangsangan, dan nilai dari sumber pesan. Penilaian terjadi apabila seseorang membuat pilihan tentang suatu obyek dan membandingkan setidaknya dua stimuli secara bersamaan (Julia, 2013). Proses pertimbangan dalam penilaian menggabungkan dua stimuli yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan keadaan saat ini. Sikap seseorang dapat dipahami ketika orang tersebut dapat atau tidak menentukan sebuah pilihan. Sikap sosial bersifat kumulatif, yang berarti bahwa seseorang mungkin tidak menyetujui keberadaan orang lain yang dianggap memiliki cara yang berbeda dalam berperilaku (Julia, 2013).

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan menguraikan informasi yang didapatkan dari narasumber, tanpa rekayasa dan apa adanya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis apa yang menjadi latar belakang narasumber memberikan uraian tersebut (Usman dan Akbar, 2008: 130). Penelitian deskriptif kualitatif ini didasarkan pada sebuah penelitian yang membahas tentang persepsi mahasiswa Surakarta terhadap dialek Surabaya. Penelitian ini tidak menggunakan rumus khusus melainkan dengan menganalisa hasil wawancara atas data yang didapatkan dari narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sebuah teknik pengumpulan data di mana teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui proses wawancara dari delapan narasumber. Narasumber dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan sebuah pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan atas pemilihan narasumber yang dianggap paling mengerti apa yang ingin peneliti dapatkan, sehingga memudahkan peneliti menelusuri obyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2003: 218-219). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Surakarta jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa asal Surakarta terhadap dialek Jawa Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satunya berkomunikasi, tujuan komunikasi antar manusia ini sebagai jembatan untuk menyampaikan sebuah gagasan atau pikiran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Melalui bahasa maka manusia dapat dengan mudah melakukan proses komunikasi. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi, bekerja sama, hingga mengidentifikasi diri kepada yang lain. Sehingga bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi (Kridalaksana, 2001).

Begitu banyak bahasa yang ada di Indonesia dan hampir di setiap daerah memiliki bahasa khas masing-masing. Bahasa Jawa salah satunya, bahasa Jawa ini merupakan bahasa pergaulan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sekitarnya. Terlebih wilayah Jawa Tengah, yang notabene pada masa lampau kejayaan kehidupan

keraton lebih banyak terdapat di Jawa Tengah dibandingkan wilayah yang lain (Hermadi, 2010). Oleh karena itu, beragam adat istiadat Jawa masih terus dikembangkan dan dilestarikan di wilayah Jawa Tengah khususnya Surakarta. Dialek yang digunakan oleh masyarakat Surakarta merupakan salah satu contoh pelestarian budaya-budaya Jawa yang hingga kini masih terus berjalan. Dialek Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama* masih sering terdengar dalam proses komunikasi masyarakat Surakarta. Dialek Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama* itu sendiri digunakan untuk membedakan cara berbicara seseorang terhadap lawan bicaranya. *Ngoko* akan lebih sering ditemui dalam proses komunikasi seseorang yang memiliki usia sebaya, sedangkan *Madya* lebih cenderung digunakan berbicara dengan orang yang cukup resmi, dan terakhir *Krama* pada umumnya digunakan apabila lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam bahasa Jawa sendiri juga memiliki bahasa baku yaitu bahasa yang hadir dengan seluruh ragam tutur, baik *Ngoko*, *Madya*, maupun *Krama* dalam percakapan sehari-hari pada situasi formal atau non formal. Surakarta merupakan salah satu wilayah yang dianggap masih kental menggunakan bahasa baku tersebut (Kridalaksana, 2001).

Menurut Kridalaksana (2001), wilayah yang sangat luas dan kendala geografis ini menyebabkan bahasa Jawa memiliki dialek yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Dialek yang digunakan dalam proses komunikasi masyarakat Surakarta sebagian besar masih dominan dengan dialek *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Sehingga pola percakapan masyarakat Surakarta terdengar halus dan santun. Tubbs, Stewart L. and Sylvia Moss dalam bukunya "*Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*" (1996: 237) menjelaskan bahwa cara berkomunikasi seseorang ditentukan oleh budaya masing-masing, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun masih memiliki kesamaan budaya. Surakarta sebagai salah satu wilayah yang masih kental dengan dialek Jawa memberi kesan yang berbeda. Beberapa wilayah lain yang juga menggunakan dialek Jawa seperti Surabaya, tidak akan sama apabila dibandingkan dengan dialek Surakarta. Terlihat perbedaan yang menonjol pada dialek Jawa Surakarta dengan Surabaya yang dibawakan oleh mahasiswa dari kedua wilayah yang berbeda tersebut. Perbedaan budaya diantara keduanya berpengaruh pada perbedaan dialek yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Komunikasi dilakukan bukan tanpa tujuan, tujuan dari komunikasi ini diharapkan dapat menciptakan sebuah pengertian kepada pelaku komunikasi itu sendiri. Komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, perilaku, pendapat, dan juga perubahan sosial pada masyarakat (Effendy, 2003: 8). Selain itu komunikasi juga memiliki fungsi peranan tertentu pada masyarakat. Komunikasi berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, hiburan, proses penyaluran pesan yang mendidik,

dan dapat pula mempengaruhi orang lain dalam bertindak dan bersikap (Effendy, 2003: 8). Perlu adanya proses interaksi sosial antar manusia yang memiliki latar belakang kelompok yang berbeda untuk memudahkan proses pencapaian tujuan dari sebuah komunikasi yang dilakukan. Oleh karenanya muncul suatu komunikasi yang difungsikan sebagai suatu pedoman bagi individu yang berbeda latar belakang budaya, yaitu dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan pengalihan informasi antar satu orang kepada orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Pembagian informasi ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis bahkan juga dapat dilakukan melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan (Liliweri, 2004: 9). Komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan antarbudaya dengan proses pertukaran informasi, dengan mempelajari sesuatu yang baru dari budaya yang baru, serta dapat diperuntukkan sebagai hiburan semata (Liliweri, 2004: 254).

Terdapat dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol baik secara lisan atau tertulis. Sedangkan komunikasi non verbal dapat terjadi apabila komunikasi tersebut dilakukan tanpa menggunakan suara. Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan menunjukkan ekspresi wajah, sentuhan, ataupun isyarat. Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Komunikasi mempunyai sebuah alat untuk memperlancar pencapaian suatu pesan yang dinamakan bahasa. Bahasa adalah suatu tanda bunyi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Kridalaksana, 2001). Dalam konteks budaya, bahasa berfungsi sebagai pemelihara budaya serta sebagai transmisi agar tetap terjaga dan tetap ada hingga ke generasi selanjutnya. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi juga dipengaruhi kuat oleh budaya dari masing-masing individu sebagai pelaku komunikasi itu sendiri.

Bahasa memiliki variasi yang disebut dengan dialek. Dialek adalah keragaman cara pengucapan atau gaya penggunaan bahasa. Weijnen (dalam Ayatrohaedi, 1983: 3) menjelaskan bahwa dialek tercipta sebagai suatu bentuk dari sistem kebahasaan yang digunakan untuk membedakan masyarakat yang berasal dari kelompok yang berbeda. Terdapat dua macam dialek yaitu dialek daerah (regional) dan dialek sosial. Setiap daerah memiliki dialek regional atau dialek daerahnya masing-masing yang digunakan oleh anggota kelompoknya dalam berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, dialek regional sekaligus dijadikan sebagai *trade mark* atau identitas diri yang menunjukkan dari mana orang tersebut berasal. Menggunakan dialek regional dalam setiap percakapan, secara tidak langsung dapat digolongkan ke dalam salah satu upaya pemberdayaan budaya daerah agar tidak hilang.

Kebiasaan dalam menggunakan pola komunikasi sehari-hari akan membuat seorang individumerasa asing saat berhadapan dengan suatu pola komunikasi dari budaya luar. Mahasiswa Surakarta memiliki persepsi tersendiri terhadap dialek Surabaya. Perbedaan budaya berpengaruh pada perbedaan sudut pandang terhadap sesuatu seperti dialek ini misalnya. Persepsi atas penilaian mahasiswa Surakarta terhadap dialek Surabaya ini dikarenakan pelaku komunikasi adalah individu yang berasal dari dua kelompok yang berbeda sehingga jenis dan makna dari dialek yang digunakan oleh kedua kelompok budaya ini pun juga memiliki perbedaan. Perbedaan budaya akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap beda terhadap orang yang berasal dari budaya lain. Kebiasaan mahasiswa Surabaya menggunakan dialek regional ini disebabkan karena individu dari mahasiswa Surabaya masih terbawa dialek geografis dari Jawa Timur.

Sherif (dalam Morissan, 2013: 80) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sosial seseorang akan memiliki acuan yang tersimpan dalam memori berdasarkan pengalaman. Suatu isu yang beredar dalam masyarakat dapat diterima atau bahkan ditolak oleh seseorang. Penerimaan atau penolakan isu tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan ego dari dalam pribadi seseorang. Seorang individu memberikan suatu penilaian atas penerimaan atau penolakan pesan yang diterimanya berdasarkan acuan internal dan keterlibatan ego. Seperti yang terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa Surakarta dengan mahasiswa Surabaya. Muncul sebuah penilaian atas dialek yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Dialek Jawa Surabaya yang didengar dan diterima secara langsung oleh mahasiswa Surakarta ini terkesan kurang baik digunakan dalam proses komunikasi di lingkup wilayah Surakarta.

Narasumber IF, 27 Oktober 2016:

“...karena aku orang Solo aku mikirnya itu intonasi lah ya intonasinya itu kan agak cepet terus terdengar bukan kasar tapi tegas terus lebih kaya pemilihan katanya itu kalau untuk orang Solo sendiri itu agak kurang baik...”

Narasumber MN, 27 Oktober 2016:

“...kasar sih ya dialek Surabaya itu. Soale tu dia itu emang dari cara ngomongnya aja tu dah kasar, apakah itu tipikal orangnya atau emang dasarnya cara ngomongnya kasar atau gimana ya gak tau, tapi yang jelas yang terbenak dalam pikiran saya ketika habis ngobrol sama dia, itu kasar ngomongnya dia kasar...”

“...menurutku yam as ya namanya orang berpindah ke tempat baru itu ya harusnya dia juga adaptasi gitu lo kalau misalkan dia emang orang Surabaya dengan dialeknya dai terus pindah ke Solo ya dia harusnya menyesuaikan gitu lo, kan posisinya, posisinya dia kan menjadi kaum minoritas di Solo jadi alangkah lebih

baiknya untuk kehidupan yang lebih baik ke depannya untuk pertemanan yang lebih baik itu dirubah sedikit...”

Sebuah penolakan atas dialek Surabaya ini muncul dari keterlibatan ego mahasiswa Surakarta. Keterbiasaan mahasiswa Surakarta menggunakan dialek ibu Jawa Tengah membuatnya terkejut atas datangnya dialek baru dari kelompok budaya lain. Mahasiswa Surakarta memiliki persepsi bahwa dialek Surabaya tidak memiliki kesalahan, hanya saja bentuk kata dalam dialeknnya kurang baik apabila digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Efek pertentangan semacam ini terjadi karena individu menilai bahwa pesan yang diterimanya menjadi sangat jauh atau dengan kata lain bertentangan dengan pandangannya.

Dialek Jawa Surakarta yang masih terpengaruh oleh dialek keraton ini telah terbiasa bertutur kata halus. Sehingga mahasiswa Surakarta mempunyai persepsi bahwa mahasiswa pendatang (Surabaya) ini kurang sopan karena dianggap kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan yang ada di Surakarta. Sebagai warga asli Surakarta mereka kurang bisa menerima keberadaan dialek Jawa Surabaya di lingkungannya. Karena mahasiswa yang berasal dari Surakarta tersebut telah terbiasa menggunakan pola tutur kata yang halus saat berkomunikasi, baik saat berkomunikasi dengan kerabat maupun keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam sejak dini mengakibatkan sulitnya untuk menerima kebudayaan baru yang dibawa oleh pendatang. Sehingga muncul persepsi-persepsi yang cenderung mengarah ke penilaian negatif atas dialek Surabaya bagi mahasiswa Surakarta. Munculnya asumsi dan persepsi dari pemaknaan dialek Surabaya oleh mahasiswa Surakarta terjadi karena adanya proses penilaian terhadap kosakata dalam dialek tersebut. Perbedaan budaya membawa pengaruh yang besar atas cara dan gaya seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Kosakata dari dialek Jawa Surabaya dinilai kasar dan kurang baik sehingga mahasiswa Surakarta menganggap bahwa kebudayaan dari Surabaya dalam konteks cara berkomunikasi ini kurang efektif jika digunakan dengan masyarakat Surakarta. Stereotip yang muncul dari persepsi mahasiswa Surakarta terhadap dialek Surabaya mengakibatkan kurang sempurnanya penyampaian pesan komunikasi yang dilakukan oleh kedua kelompok budaya tersebut. Stereotip ini terjadi dikarenakan adanya representasi kognitif atas kelompok budaya mahasiswa Surakarta yang mempengaruhi perasaan terhadap dialek yang digunakan anggota kelompok mahasiswa Surabaya (Gudykunst & Yun-Kim, 1997: 112).

Perbedaan kebudayaan membawa pengaruh terhadap perbedaan-perbedaan lain seperti dialek regional. Perbedaan dialek regional atau dialek daerah pada akhirnya akan mempengaruhi mudah atau tidaknya proses komunikasi yang sedang berlangsung khususnya bagi individu yang berbeda budaya. Namun dialek juga merupakan salah satu bentuk dari jenis-jenis kebudayaan. Meskipun

banyak persepsi muncul karena adanya perbedaan budaya, namun itu dapat diatasi apabila antar pelaku komunikasi dapat saling menerima ragam perbedaan budaya dari lawan bicaranya. Seperti yang dijelaskan pada teori komunikasi budaya oleh Samovar & Porter (1991: 96), komunikasi antarbudaya adalah “*communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event*” (komunikasi diantara orang-orang yang persepsi dan sistem simbolnya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi). Persepsi yang muncul dari dialek Jawa Surabaya bagi mahasiswa asal Surakarta telah menunjukkan bahwa terdapat sedikit ketidakcocokan dalam penerimaan dari sudut pandang budaya. Penerimaan dalam ranah komunikasi yaitu adanya perbedaan dialek antar kedua wilayah ini memberi dampak pada penilaian sosial. Mahasiswa Surakarta mempersepsikan atas apa yang diterima bahwa dialek Jawa Surabaya kurang begitu efektif digunakan di lingkup masyarakat Surakarta.

4. PENUTUP

Komunikasi mempunyai tujuan untuk mentransformasikan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi akan terdapat suatu penafsiran pesan oleh pelaku komunikasi. Komunikasi yang kurang efektif akan memunculkan sebuah persepsi bagi penerimanya. Terlebih jika pelaku komunikasi adalah individu yang berbeda budaya. Perbedaan budaya menjadi salah satu penghambat proses komunikasi. Karena setiap kebudayaan memiliki cara dan aturan masing-masing dalam berkomunikasi. Sehingga terkadang seseorang akan kesulitan menerima kebudayaan yang dibawa orang lain.

Dalam proses komunikasi, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mempermudah berjalannya komunikasi. Bahasa memiliki variasi yang disebut dialek. Dalam setiap kebudayaan dari suatu kelompok memiliki dialek yang berbeda dengan kelompok lain, dialek tersebut dinamakan dialek daerah (regional). Dialek regional yang dibawa oleh mahasiswa Surabaya di wilayah Surakarta ini memunculkan suatu persepsi bagi mahasiswa yang asli berasal dari Surakarta. Dialek Jawa Surabaya belum dapat diterima sepenuhnya oleh mahasiswa Surakarta jika digunakan di Surakarta. Karena mahasiswa Surakarta mempersepsikan dialek Surabaya kurang baik dan terlalu kasardalam bertutur kata.

Persepsi yang muncul pada mahasiswa Surakarta terhadap dialek Surabaya ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan lama dari kebudayaan Surakarta. Surakarta adalah salah satu kota yang hingga saat ini masih kental menjunjung nilai-nilai adat-istiadat Jawa. Sama halnya dengan dialek yang digunakan oleh warga Surakarta adalah dialek yang masih tersentuh oleh dialek lama yang dibawa oleh orang-orang keraton terdahulu. Dalam berkomunikasi mahasiswa Surakarta telah terbiasa menggunakan dialek Jawa baku seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama* yang disesuaikan

dengan siapa seseorang sedang melakukan komunikasi. Selain itu kebiasaan dalam berkomunikasi dengan keluarga pun juga membawa pengaruh terhadap kepribadian dari mahasiswa Surakarta ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi sering terjadi khususnya bagi pelaku komunikasi yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Salah mengartikan pesan yang dikomunikasikan dapat menjadi penyebab munculnya perpecahan atau permusuhan antar kelompok sosial. Seharusnya komunikasi justru menjadi jembatan untuk menyatukan dan menyelaraskan perbedaan. Dengan komunikasi maka seseorang akan mengerti dan memahami apa yang diinginkan orang lain. Persepsi yang muncul dari pemikiran mahasiswa Surakarta terhadap dialek Surabaya menjadi salah satu contoh adanya *miss* dalam proses komunikasi antarbudaya. Permasalahan seperti ini dapat diatasi dengan interaksi sosial antar kelompok sosial. Kapasitas seseorang dalam berinteraksi dengan dunia luar dan dengan individu dari kelompok lain dapat menjadi awal untuk saling memahami kebutuhan orang lain yang berbeda kelompok. Apabila seseorang dari suatu kelompok sudah terbiasa berinteraksi dengan orang yang berasal dari kelompok lain, maka kesalahpahaman dalam mempersepsikan sesuatu akan dapat terpecahkan dan teratasi.

PERSANTUNAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat kepada Allah SWT. atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa ucap terimakasih untuk para dosen Ilmu Komunikasi, dosen pembimbing penelitian, atas segala ilmu yang telah diberikan. Ucapan terimakasih yang teramat mendalam dan spesial untuk orang tua yang tercinta, untuk bapak dan almarhumah ibu yang sangat saya cintai atas semua yang telah diberikan dan selalu mengiringi langkah saya hingga saat ini. Doa dan dukungan terus mengalir dari mereka untuk mengantar saya hingga dapat menyelesaikan studi S-1. Serta terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga kebaikan mereka dapat terbalaskan dan mendapat berkah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Abu Shareah, Mohammad etc. 2015. *An Overview on Dialectical Variation*. Aligarh Muslim University.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Angkasa. Bandung.
- Alwi, Hasan., Hans Lapoliwa, Anton. M Moeliono, Soenjono Dardjowidjojo, 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

- Ambodo, Rizal. 2015. *Struktur kalimat Dalam Dialek Banyumasan: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. Jakarta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley, Massachusetts: Newburry House Publishers, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Fromkin, Victoria, R. Rodman, and N. Hyams. 2003. *An Intyroduction to Language* (seventh edition). Thomson Heinle. Boston.
- Gudykunst, William B. & Kim, Young Yun. 1997. *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Sage Publication. California.
- Hermadi. 2010. *Perlunya Pengenalan Budaya Jawa pada Pembelajaran Tingkat SMP*. http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/13/perlunya_pengenalan-budaya-jawa-pada-proses-pembelajaran-tingkat-smp/, diakses pada 11 Mei 2017 pukul 12.44 WIB
- Jumasani, Destriadi. 2013. *Manajemen Diri Untuk Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan Barat di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Larry A. Samovar and Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Culture*. Wadsworth. Belmont, California.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- L. Tubbs, Stewart and Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mehrabani, Mahnoosh and Hansen, John. 2015. *Automatic Analysis of Dialect/Language Sets*. The University of Texas. USA.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*. Kencana, Jakarta.
- Muhammad Mufid. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Oxley, Meghan. 2014. *It's Complicated: Perceptions of Dialect Southernness in Dee Park, Texas*. University of Washington.

- Preston, Dennis and Robinson, Gregory. 2005. *Dialect Perception and Attitudes to Variation*. Michigan State University, USA.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. Kamus Bahasa Indonesia. Volume 2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. PT INDEKS Kelompok Garmedia. Jakarta.
- Rosihan, Akhmad. 2012. *Stereotipisasi Etnis Pribumi Atas Etnis Pendatang*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sigit, Suhandi. 2011. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Bhinneka Tunggal Ika Maha Karya Persembahan Mpu Tantular*. MPR RI. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rajawali Pers. Surakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Yogyakarta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Paja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Sabda dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sumner, Meghan and Samuel, Arthur. 2009. *Journal of Memory and Language. The Effect of Experience on the Perception and Representation of Dialect Variants*. Stony Brook University. Stony Brook. NY. United States.
- Tylor, E. B. 1974. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Gordon Press. New York. First published in 1871.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Warnaen, S. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Mata Bangsa. Jakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo. Jakarta.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Salemba Humanika. Jakarta.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya> , diakses pada 11 April 2017 pukul 12.14 WIB
- <https://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/kebudayaan-dalam-kehidupan-masyarakat> , diakses pada 11 April 2017 pukul 12.22 WIB
- <http://sukses2016uthfi.blogspot.com/2014/01/ragam-bahasa>, diakses pada 12 April 2017 pukul 12.55 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dialek> , diakses pada 19 April 2017 pukul 11.09 WIB

<https://pemujuwarnaungu.blogspot.com/2012/05/stereotip> , diakses pada 21 April 2017 pukul 16.46

WIB